

Volume 7 Nomor 2, September 2025, Halaman 383 – 396.

EcengPreneur: Pemanfaatan Eceng Gondok Menjadi Produk Kerajinan Anyaman

Mochammad Taufan¹⁾, Samsudin²⁾, Vivi Aprilia³⁾, Tri Koriah⁴⁾, Yumar Dwi Pralita⁵⁾, Sabli Mayana⁶⁾, Rubayyi Aulia⁷⁾, Widi Rahmawati Drajat⁸⁾, Siti Nurhasanah⁹⁾, Tia Oktaviana¹⁰⁾, Vista Ulya Azzahra¹¹⁾, Salvator Mariano Sawu¹²⁾

Program Pendidikan Profesi Guru, Universitas Wiralodra, Indonesia

Email: mochammad.taufan@unwir.ac.id¹⁾, samsudin@unwir.ac.id^{*2)},

viviapriliah@unwir.ac.id³⁾, tri.koriah1996@unwir.ac.id⁴⁾,

yumar.pralita@unwir.ac.id⁵⁾, sabli.mayana@unwir.ac.id⁶⁾,

rubayyi.aulia@unwir.ac.id⁷⁾, widi.rahmawati@unwir.ac.id⁸⁾,

siti.nurhasanah@unwir.ac.id⁹⁾, tia99oktaviana@unwir.ac.id¹⁰⁾,

vistaulyaazzahra@unwir.ac.id¹¹⁾, salvator.sawu@unwir.ac.id¹²⁾

*Corresponding author: samsudin@unwir.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan limbah eceng gondok yang melimpah di Desa Cantigi Kulon, Kec. Cantigi, Kab. Indramayu, yang menyebabkan gangguan lingkungan dan ekonomi. Tujuan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) ini adalah memberdayakan masyarakat, khususnya anggota PKK, melalui pelatihan keterampilan mengolah eceng gondok menjadi produk kerajinan anyaman bernilai jual. Kegiatan dilaksanakan pada 12 April 2025 dengan metode sosialisasi, pelatihan menganyam secara kelompok, monitoring, serta evaluasi melalui angket respon peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peserta mampu menghasilkan produk kerajinan berupa kotak tisu dan tas anyaman, dengan total 5 produk yang selesai dibuat dalam pelatihan. Skor rata-rata respon peserta mencapai 88,05% dalam kategori baik, menandakan tingginya antusiasme dan keberhasilan pelatihan. Program ini berpotensi menciptakan peluang usaha baru berbasis kearifan lokal dan solusi berkelanjutan terhadap permasalahan lingkungan.

Kata Kunci: Eceng Gondok, Anyaman, Produk Kerajinan.

Abstract

This community service project was conducted to address the problem of abundant water hyacinth waste in Cantigi Kulon Village, Cantigi District, Indramayu Regency, which causes environmental and economic disruption. The goal of this Student Creativity Program (PKM) was to empower the community, particularly members of the PKK, by providing skills training to process water hyacinth into marketable woven handicraft products. The activity was held on April 12, 2025, using methods of socialization, group weaving training, monitoring, and evaluation through participant response questionnaires. The results showed that participants successfully created handicraft products such as tissue boxes and woven bags, with a total of 5 completed products during the training. The average participant response score reached 88.05%, classified as good, indicating high enthusiasm and training success. This program has the potential to create new local-based business opportunities and offer a sustainable solution to environmental issues.

Keyword: Water Hyacinth, Woven, Craft Products.

DOI: <https://doi.org/10.31943/abdi.v7i2.277>

A. Pendahuluan

Limbah ekologis berupa *Eichhornia crassipes* atau eceng gondok masih menjadi masalah lingkungan di berbagai wilayah Indonesia karena pertumbuhannya yang sangat cepat sehingga menutupi permukaan air, menurunkan kadar oksigen, dan mengganggu aktivitas masyarakat pesisir (Maulidyna et al., 2021). Berbagai penelitian menunjuk bahwa eceng gondok merupakan gulma air yang cepat berkembang namun memiliki kandungan selulosa tinggi yang menunjukkan potensi pemanfaatan (Firmansyah, Wahyudi & Widodo, 2024). Dengan demikian, kondisi eceng gondok di berbagai perairan menunjukkan permasalahan lingkungan yang sekaligus membuka peluang ekonomi berbasis pengelolaan sumber daya lokal.

Salah satu sungai yang terdampak oleh pertumbuhan masif eceng gondok adalah sungai di Desa Cantigi Kulon, Kec. Cantigi, Kab. Indramayu. Masyarakat Desa Cantigi Kulon sebelumnya sudah berupaya untuk mengatasi permasalahan limbah eceng gondok dengan memanennya dan dijadikan sebagai bahan makanan, tetapi tidak semua eceng gondok dapat dijadikan sebagai bahan makanan, melainkan hanya eceng gondok yang masih muda saja yang dapat diolah. Tanaman eceng gondok ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan biogas yang merupakan salah satu sumber energi alternatif pengganti gas elpiji (Natadiwijaya & Rachman, 2022). Berdasarkan informasi dari masyarakat di sekitar perairan sungai Desa Cantigi Kulon, pemerintah setempat sudah mencoba untuk menangani limbah eceng gondok yang masif ini dengan melakukan pengerukan eceng gondok di sungai.

Kondisi yang terjadi di Desa Cantigi Kulon, Kab. Indramayu serupa dengan yang terjadi pada masyarakat di kawasan danau seperti Waduk Saguling yang terus menghadapi permasalahan eceng gondok yang menutupi permukaan air sehingga mengganggu kegiatan perikanan, transportasi, dan mengakibatkan beban pengelolaan lingkungan secara kontinu (Rahmatunnisa et al., 2024). Di sisi lain, pelaku UMKM kerajinan eceng gondok masih menghadapi keterbatasan seperti proses produksi yang konvensional, pemasaran yang belum digital dan desain produk yang kurang variatif (Berlianty et al., 2024). Oleh karena itu, terdapat

kebutuhan nyata untuk mengintegrasikan pengelolaan eceng gondok dengan pengembangan kapasitas ekonomi kreatif berbasis masyarakat.

Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pemanfaatan eceng gondok melalui kerajinan anyaman telah dilakukan di beberapa desa sebagai bagian dari program pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif berbasis lingkungan (Rusmaniah et al., 2023). Riset pemberdayaan masyarakat di Desa Beran, Kulon Progo menunjukkan bahwa bahan baku eceng gondok dapat dijadikan sumber kerajinan UMKM dengan pelatihan dan pendampingan yang memetakan potensi bahan baku dan keberlanjutan produksi (Mulyaningrum & Wafa, 2024). Selain itu, studi kasus di Bengok *Craft*, Rawa Pening, menunjukkan bahwa serat eceng gondok telah diolah menjadi produk kerajinan industri kreatif dengan proses yang cukup panjang dari bahan mentah sampai dengan *finishing* (Aisyah & Dartono, 2023). Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa eceng gondok bukan semata-mata gulma air pengganggu, tetapi juga sumber daya potensial yang dapat dimanfaatkan secara produktif melalui kegiatan seperti *EcengPreneur*.

Adapun di berbagai daerah lain, eceng gondok telah dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan produk kerajinan, seperti tas, keranjang, tempat tisu, dan hiasan rumah tangga. Dalam bidang kerajinan, eceng gondok memiliki potensi sebagai bahan baku yang ramah lingkungan, penggunaan eceng gondok dalam kerajinan dapat memberikan nilai tambah bagi industri kerajinan lokal (Purnomo et al., 2024). Proses pengolahannya sederhana, mulai dari memanen, pengeringan, pengayaman, sampai menjadi produk yang bernilai jual. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Indarto dan Sudiyono (2024), pelatihan keterampilan pengolahan eceng gondok menjadi produk anyaman secara signifikan meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus membentuk kesadaran lingkungan. Sebagai contoh, terdapat program pengabdian masyarakat yang telah diterapkan, misalnya pelatihan pengolahan eceng gondok menjadi kerajinan tangan di Desa Kaserangan, Serang, Banten (Suryapermana et al., 2024). Adaptasi teknologi produksi juga telah diupayakan, seperti inovasi mesin pelurus kawat sederhana untuk meningkatkan kualitas produk anyaman eceng gondok ((Das, Adnyana, & Widiyanti, 2023). Meskipun demikian, masih sedikit yang mengintegrasikan skema pemberdayaan

lingkungan dan ekonomi kreatif secara menyeluruh dan berkelanjutan di tingkat komunitas.

Uraian kondisi yang telah dipaparkan di atas sejalan dengan proyek yang akan kami laksanakan, yaitu melalui kegiatan **“EcengPreneur: Pemanfaatan Eceng Gondok Menjadi Produk Kerajinan Anyaman”**, kami berupaya mengatasi masalah lingkungan dan ekonomi pada saat yang bersamaan. Dengan pendekatan partisipatif dan berbasis potensi lokal, program proyek ini diharapkan mampu memberdayakan masyarakat secara ekonomi dan menciptakan solusi berkelanjutan terhadap permasalahan lingkungan yang ada di masyarakat. Selain itu, dari aspek pendidikan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat juga akan semakin meningkat dan berkembang khususnya perihal kerajinan dan dunia usaha (Uddin et al., 2022).

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *research and development* (R&D) dengan model *participatory action research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi hasil (Mulyaningrum & Wafa, 2024). Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa kegiatan EcengPreneur tidak hanya menghasilkan produk kerajinan, tetapi juga membentuk kemandirian ekonomi dan kesadaran ekologis masyarakat (Andri Aswari, 2024). Model PAR sesuai digunakan untuk kegiatan pemberdayaan berbasis potensi lokal karena mampu menggabungkan aspek penelitian, tindakan, dan refleksi sosial (Siswadi & Syaifuddin, 2024).

Pengabdian kepada masyarakat dalam Proyek Kepemimpinan ini dilaksanakan pada Hari Sabtu, 12 April 2025 bertempat di Balai Desa Cantigi Kulon, Kec. Cantigi, Kab. Indramayu. Peserta kegiatan ini terdiri dari Ibu-ibu Kader PKK Desa Cantigi Kulon dan Fasilitator dari Dinas Lingkungan Hidup Kab. Indramayu. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu peserta yang memiliki ketertarikan terhadap kewirausahaan dan kesediaan mengikuti pelatihan hingga selesai (Poernama et al., 2024; Sianturi & Tyas, 2024). Adapun tahap rangkaian kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan EcengPreneur ini meliputi:

1. Acara dimulai dengan pembukaan secara formal oleh *Master of Ceremony*, kemudian dilanjutkan dengan laporan dari Ketua Pelaksana kegiatan EcengPreneur dan sambutan dari Dosen Pembimbing Lapangan, Kepala Desa Cantigi Kulon, serta Ketua PKK Desa Cantigi Kulon;
2. Sosialisasi atau pemberian materi oleh perwakilan panitia kegiatan mengenai pengolahan limbah eceng gondok sebagai bahan dasar kerajinan anyaman, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *ice breaking* antara peserta kegiatan dan panitia untuk membangun suasana nyaman dan menyenangkan;
3. Pembagian kelompok peserta dan tutor untuk proses pelatihan menganyam. Proses latihan menganyam ini dilaksanakan dalam durasi sekitar 4 (empat) jam;
4. Sesi dokumentasi masing-masing kelompok dengan produk hasil anyaman dan pengisian angket oleh peserta pelatihan; serta
5. Selama kegiatan berlangsung, setiap panitia yang sekaligus berperan sebagai tutor pelatihan melakukan monitoring untuk mengetahui peningkatan keterampilan dan pemahaman peserta pelatihan. Indikator keberhasilan pelatihan adalah peserta dapat menguasai teknik dasar menganyam, memperoleh produk kerajinan anyaman eceng gondok minimal 3 (tiga) produk, dan memperoleh hasil angket respon peserta kegiatan dengan kategori minimal baik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melaksanakan kegiatan proyek kepemimpinan pada tanggal 12 April 2025, kami yang merupakan Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) Calon Guru, Bidang Studi Matematika, Universitas Wiralodra sebelumnya terlebih dahulu melakukan audiensi dengan Dinas Lingkungan Hidup Kab. Indramayu untuk memfasilitasi dan mendukung terlaksanannya kegiatan tersebut dan membicarakan beberapa permasalahan yang disebabkan oleh limbah eceng gondok. Kami menjelaskan tujuan dari kegiatan proyek, yaitu untuk mengatasi masalah lingkungan yang disebabkan oleh eceng gondok dan memberikan pelatihan berupa keterampilan teknik menganyam. Kegiatan EcengPreneur ini terdiri dari dua tahap utama, yaitu sosialisasi mengenai pengolahan eceng gondok menjadi produk

kerajinan anyaman dan proses pelatihan teknik dasar menganyam dengan beberapa panitia sebagai tutor dan peserta yang terdiri dari 18 orang dibagi menjadi beberapa kelompok. Pelatihan berlangsung selama satu hari dan menghasilkan beberapa produk kerajinan seperti kotak tisu dan tas anyaman. Saat pelaksanaan kegiatan pelatihan, seluruh peserta dibagi menjadi 5 (lima) kelompok dengan didampingi oleh masing-masing tutor dari panitia pelaksana EcengPreneur. Setiap kelompok telah menyelesaikan minimal 1 (satu) produk sehingga diperoleh total produk kerajinan anyaman yang telah selesai saat hari pelaksanaan adalah sebanyak 5 (lima) buah.

Berikut ini adalah tabel daftar nama peserta pelatihan EcengPreneur:

Tabel 1. Daftar Peserta Pelatihan

No	Nama	Usia (tahun)
1	Casmirah Rahmawati	53
2	Casini	40
3	Aan Anisa	29
4	Nuraeti	44
5	Nengsih	42
6	Fitri Handayani	28
7	Ilfan T Jubaedi	23
8	Rika Arianto	33
9	Maslina	45
10	Wasnaeni	39
11	Windayani	30
12	Karni	41
13	Siti Songidah	32
14	Retno	30
15	Romi Dwi Mareri	28
16	Silvya	35
17	Amalinda Pratiwi Rostiyahadi	25
18	Rizky	30

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa peserta pelatihan terdiri dari usia yang cukup beragam dengan jangkauan usia 23-53 tahun. Peserta kegiatan terdiri dari 14 anggota PKK dan 4 orang fasilitator Dinas Lingkungan Hidup Kab. Indramayu. Berikut ini adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan mulai dari persiapan menyelenggarakan EcengPreneur sampai pasca kegiatan dilaksanakan:

1. Audiensi bersama Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kab. Indramayu



**Gambar 1. Audiensi bersama DLH
(Dokumentasi Pribadi)**

Audiensi bersama Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2025 di Kantor Dinas Lingkungan Hidup. Sebagaimana yang terlihat pada **Gambar 1**, kegiatan ini diikuti oleh perwakilan mahasiswa dan pihak DLH Kab. Indramayu. Audiensi ini membicarakan tentang masalah eceng gondok di wilayah perairan Kab. Indramayu dan hal apa saja yang sudah dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kab. Indramayu. Selain itu, kami memaparkan tujuan dari kegiatan EcengPreneur dan manfaat yang dihasilkan dari kegiatan ini, kami juga menunjukkan produk kerajinan yang akan dihasilkan melalui proses pelatihan EcengPreneur.

2. Kegiatan Sosialisasi Eceng Gondok



**Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi
(Dokumentasi Pribadi)**

Kegiatan sosialisasi atau pemberian materi pada **Gambar 2** dilakukan oleh perwakilan panitia pelaksana EcengPreneur. Adapun materi yang disampaikan

adalah mengenai latar belakang, manfaat, serta tata cara pengolahan eceng gondok menjadi produk kerajinan anyaman

3. Proses Pelatihan Menganyam



Gambar 3. Proses Latihan Menganyam
(Dokumentasi Pribadi)

Pada **Gambar 3** tutor pelatihan menjelaskan tahapan menganyam eceng gondok kepada peserta pelatihan. Pelatihan ini dilakukan dengan durasi sekitar 4 (empat) jam dengan tutor yang berasal dari anggota panitia EcengPreneur. Peserta dibagi menjadi 5 (lima) kelompok, masing-masing kelompok dibimbing oleh 2 (dua) orang tutor.

4. Dokumentasi Peserta dengan Produk Kerajinan



Gambar 4. Dokumentasi Peserta Kegiatan dengan Produk
(Dokumentasi Pribadi)

Pada **Gambar 4**, setiap kelompok pelatihan melakukan dokumentasi hasil produk yang telah dibuat. Produk tersebut meliputi barang berupa kotak tisu dan tas anyaman.

5. Pengisian Angket Respons Peserta Kegiatan



**Gambar 5. Pengisian Angket Respons
(Dokumentasi Pribadi)**

Setelah proses pelatihan, peserta kegiatan melakukan foto dokumentasi bersama dengan produk kerajinan dan tutor setiap kelompok. Kemudian, setelah seluruh kegiatan dilaksanakan, peserta diminta untuk mengisi angket respons sebagaimana terlihat pada **Gambar 5** dengan tujuan untuk mengetahui respon peserta kegiatan terkait dengan kegiatan EcengPreneur yang telah dilaksanakan. Angket respon peserta kegiatan telah diisi oleh 18 orang menunjukkan skor rata-rata 35,22 dari skor maksimal 40 sehingga jika dihitung dengan menggunakan persentase diperoleh angka 88,05% dan masuk ke dalam kategori baik. Keterampilan yang didapat oleh peserta pelatihan diharapkan dapat terus berlanjut sehingga lingkup pemasaran kerajinan eceng gondok ini semakin luas, tidak hanya dari dalam kota saja tetapi sampai ke luar negeri (Pudjowati et al., 2021).

6. Audiensi di Kantor Bupati Kabupaten Indramayu



**Gambar 6. Audiensi dengan Bupati Kabupaten Indramayu
(Dokumentasi Pribadi)**



**Gambar 7. Dokumentasi dengan Bupati Indramayu
(Dokumentasi Pribadi)**

Tiga hari setelah kegiatan EcengPreneur di Balai Desa Cantigi Kulon, Panitia EcengPreneur diberikan kesempatan untuk melakukan audiensi dengan Bupati Indramayu sebagaimana yang terlihat pada **Gambar 6** dan **Gambar 7**. Adapun topik audiensi yang dibahas adalah membicarakan mengenai keberlanjutan pemanfaatan limbah eceng gondok menjadi produk kerajinan anyaman. Melalui audiensi tersebut, Pemerintah Daerah Kab. Indramayu atau dalam hal ini adalah Bupati Kab.Indramayu dan Kemensos RI menyampaikan komitmen untuk membantu dan memfasilitasi segala sesuatu terkait keberlanjutan program ini.

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa pelatihan EcengPreneur berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam memanfaatkan eceng gondok menjadi produk kerajinan. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta belum memahami teknik pengeringan, pemotongan, dan penganyaman serat eceng gondok. Setelah pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan keterampilan teknis dalam proses produksi limbah eceng gondok. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Mulyaningrum dan Wafa (2024) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis potensi lokal mampu menumbuhkan *sense of ownership* dan kemandirian ekonomi masyarakat desa. Selain itu, Andri Aswari (2024) menegaskan bahwa kegiatan kerajinan tangan berbasis bahan alam dapat menjadi strategi efektif dalam pendidikan nonformal untuk meningkatkan keahlian praktis masyarakat.

Kegiatan EcengPreneur juga berhasil mengubah persepsi masyarakat terhadap eceng gondok yang sebelumnya dianggap limbah menjadi bahan baku bernilai ekonomi. Produk hasil anyaman seperti kotak tisu dan tas memiliki nilai

jual antara Rp50.000–Rp150.000 tergantung ukuran dan kompleksitas desain. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian Aisyah dan Dartono (2023) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan serat eceng gondok dalam industri kreatif mampu mendorong tumbuhnya sektor ekonomi baru di tingkat rumah tangga. Selain itu, Hasibuan et al. (2025) juga melaporkan bahwa pelatihan serupa meningkatkan pendapatan masyarakat hingga 30% melalui penjualan kerajinan berbasis eceng gondok. Dengan demikian, kegiatan ini mendukung konsep *green entrepreneurship* yang menekankan keseimbangan antara ekonomi dan keberlanjutan lingkungan.

Secara sosial, kegiatan ini meningkatkan kohesi sosial antarwarga dan memperkuat gotong royong dalam pengelolaan sumber daya alam lokal. Peserta pelatihan secara aktif berkolaborasi dalam proses pengumpulan bahan baku, pengeringan, dan produksi, sehingga tercipta solidaritas ekonomi berbasis komunitas (Poernama et al., 2024). Dari sisi lingkungan, kegiatan ini berhasil mengurangi volume eceng gondok di perairan sungai Desa Cantigi Kulon sesuai hasil observasi lapangan. Hasil ini memperkuat temuan Sutandi, Genkensiana, dan Mayaut (2021) yang menyatakan bahwa pengelolaan gulma air melalui pendekatan produktif lebih efektif dibandingkan metode pembersihan manual semata. Kegiatan serupa juga dilaporkan oleh Rahmatunnisa et al. (2024) di Waduk Saguling, yang menunjukkan peningkatan kualitas air dan kesejahteraan masyarakat setelah penerapan pengelolaan limbah berbasis ekonomi kreatif.

Dengan mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan, EcengPreneur dapat menjadi model inovatif bagi pengembangan ekonomi hijau di tingkat desa. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu dijaga melalui kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan pelaku usaha lokal.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan EcengPreneur: Pemanfaatan Eceng Gondok menjadi Produk Kerajinan Anyaman telah dilaksanakan di Balai Desa Cantigi Kulon oleh anggota PKK dan fasilitator Dinas Lingkungan Hidup Kab. Indramayu pada 12 April 2025. Materi yang disampaikan saat kegiatan adalah mengenai pengolahan limbah eceng gondok menjadi bahan dasar produk kerajinan

anyaman, mulai dari jenis eceng gondok yang dapat digunakan, cara mengeringkan eceng, serta proses pengolahan sampai menjadi bahan siap pakai.

Program EcengPreneur telah berhasil menunjukkan bahwa pemanfaatan eceng gondok sebagai bahan baku kerajinan anyaman tidak hanya memberikan solusi terhadap masalah lingkungan, tetapi juga menjadi sumber pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Melalui pendekatan *participatory action research*, masyarakat berperan aktif dalam setiap tahap kegiatan mulai dari identifikasi masalah hingga pemasaran produk, sehingga tercipta kolaborasi yang kuat antara peneliti, peserta, dan pemangku kepentingan lokal. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan, keterampilan teknis, dan motivasi kewirausahaan peserta kegiatan. Selain memberikan dampak ekonomi, program ini juga mengurangi kepadatan eceng gondok di perairan sungai, memperbaiki kualitas lingkungan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan limbah berbasis ekonomi kreatif. Kami berharap setelah kegiatan berlangsung, pelatihan ini mampu membantu ibu-ibu anggota PKK untuk meningkatkan keterampilan dan terus berkembang dalam menciptakan produk kerajinan anyaman yang bernilai jual.

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, berikut ini adalah beberapa saran yang dapat dilakukan pada kegiatan serupa berikutnya:

1. Untuk keberlanjutan program, perlu adanya pendampingan jangka panjang dari lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan mitra industri kreatif agar masyarakat dapat memperluas jaringan pemasaran dan meningkatkan kualitas produk.
2. Kegiatan serupa disarankan diterapkan di daerah lain yang memiliki potensi eceng gondok melimpah agar manfaatnya dapat diperluas secara berkelanjutan.
3. Penting bagi lembaga pendidikan dan peneliti untuk mengintegrasikan program EcengPreneur ke dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek di sekolah sehingga peserta didik dapat belajar langsung mengenai kewirausahaan hijau dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan EcengPreneur tidak hanya menjadi kegiatan ekonomi kreatif, tetapi juga sarana pendidikan transformatif yang menumbuhkan karakter peduli lingkungan dan inovatif.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Cantigi Kulon, Rektor Universitas Wiralodra, Dosen Pembimbing Lapangan, Dinas Lingkungan Hidup Kab. Indramayu, serta Bupati Kab. Indramayu atas dukungan yang diberikan bagi kegiatan ini. Semoga kegiatan ini dapat ditindaklanjuti sesuai dengan saran yang telah tertulis, terima kasih.

Daftar Pustaka

- Aisyah, A., & Dartono, F. A. (2023). Studi Kasus Serat Eceng Gondok pada Produk Kerajinan di Industri Kreatif Bengok Craft. *Ornamen*, 19(2). <https://doi.org/10.33153/ornamen.v19i2.4593>
- Andri Aswari, S. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan kerajinan tangan eceng gondok “IYAN Handicraft”. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(2), 45–52. <https://doi.org/10.21831/diklus.v1i2.23870>
- Berlianty, I., Soejanto, I., Astanti, Y. D., Fajri, F. A., & Zahri, E. W. (2023). Peningkatan Kualitas Produk Kerajinan Anyaman Eceng Gondok melalui Inovasi Mesin Pelurus Kawat Sederhana. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(2). <https://doi.org/10.55606/kreatif.v5i2.6919>
- Berlianty, I., Fajri, F. A., & Astanti, Y. D. (2024). Strategi penguatan UMKM kerajinan anyaman eceng gondok berbasis digitalisasi pemasaran. *Safari: Jurnal Sosial dan Ekonomi Kreatif*, 8(1), 40–49.
- Das, A. P., Adnyana, P. B., & Widiyanti, N. L. P. (2023). Kajian Anatomi Tangkai Daun Eceng Gondok (*Eichhornia crassipes* (Mart.) Solms) sebagai Bahan Kerajinan Anyaman serta Analisis Kelayakannya sebagai Media Pembelajaran Anatomi Tumbuhan. *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*, 3(2). <https://doi.org/10.23887/jipb.v3i2.8053>
- Firmansyah, M. Y., Wahyudi, D., & Widodo, L. U. (2024). Pemanfaatan Eceng Gondok Menjadi Bioetanol dengan Proses Fermentasi. *Envirotek : Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*, 14(1). <https://doi.org/10.33005/envirotek.v14i1.191>
- Hasibuan, A., Pertiwi, A. P., Nasution, N., & Hasibuan, S. M. (2025). Pemanfaatan tanaman eceng gondok untuk kerajinan tas. *Cross-Border Journal*, 5(1), 15–23.
- Indarto, B. A., & Sudiyono, S. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Enceng Gondok Untuk Produk Kerajinan Tangan di Desa Watuagung Kabupaten Semarang. *Edusight Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3). <https://doi.org/10.69726/edujpm.v1i3.54>
- Maulidyna, A., Alicia, F., & Agustin, H. (2021). Economic impacts of the invasive species water hyacinth (*Eichhornia crassipes*): Case study of Rawapening Lake, Central Java, Indonesia. *International Journal of Bonorowo Wetlands*, 11(1), 18–31. <https://www.researchgate.net/publication/354606679>
- Mulyaningrum, Y. A., & Wafa, Z. (2024). Pemetaan Potensi Kerajinan Eceng Gondok Sebagai Sumber Bahan Baku dan Keberlanjutan untuk UMKM di Desa Beran Kabupaten Kulon Progo. *Community Development Journal* :

- Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4).
<https://doi.org/10.31004/cdj.v5i4.32060>
- Natadiwijaya, I. F., & Rachman, D. F. (2022). IPTEK Bagi Masyarakat Desa Parean Girang pada Pembuatan Biogas dengan Memanfaatkan Eceng Gondok. *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 46-57. <https://doi.org/10.31943/abdi.v4i1.52>
- Poernama, T., Pebriansyah, E., Arifin, A. L., & Yusuf, R. (2024). Ubah gulma menjadi emas: Studi pengolahan eceng gondok menjadi humus aktif di Waduk Jatiluhur Purwakarta. *E-Bisma: Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi*, 4(1), 55–65. <https://doi.org/10.37631/ebisma.v4i1.869>
- Pudjowati, J., Wahyuni, S. T., Afifah, N. N., Safi'i, B. A. C., & Kabarudin, K. M. (2021). Pemanfaatan Tanaman Enceng Gondok Sebagai Peluang Usaha Kerajinan Anyaman Di Kelurahan Kebraon Karangpilang Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 1(2), 65-70. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.15>
- Purnomo, A., Hani, U., Purnamasari, S., Maulida, A. Z., & Hadi, A. (2024). Pemanfaatan Limbah Enceng Gondok Sebagai Kerajinan Tas. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 13-30. <https://doi.org/10.55983/empjcs.v3i1.436>
- Rahmatunnisa, S., Salsabila, A., Aufklara, S., & Kurniawan, T. (2024). Pemanfaatan Eceng Gondok Waduk Saguling untuk Peningkatan Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan Masyarakat oleh PT PLN Indonesia Power Saguling POMU. *Jurnal Kelola: Jurnal Ilmu Sosial*, 6(2). <https://doi.org/10.54783/jk.v6i2.722>
- Rusmaniah, R., Arisanty, D., & Angriani, P. (2023). Utilization of water hyacinth as an environmentally friendly creative economic industry. *Prosiding PPJIPS*, 4(1), 45–56. <https://ppjips.ulm.ac.id/index.php/icsse/article/view/31>
- Sianturi, O. O., & Tyas, W. P. (2024). Kajian kontribusi UMKM berbasis rumah eceng gondok terhadap pendapatan pelaku usaha di kawasan Rawapening. *Jurnal Pengembangan Kota*, 6(2), 134–142.
- Suryapermana, N., Fauzi, A., & Subekhan, M. (2024). Pemanfaatan Eceng Gondok sebagai Bahan Kerajinan Tangan di Desa Kaserangan Kecamatan Pontang Kabupaten Serang. *Indonesian Journal of Engagement, Community Services, Empowerment & Development*, 4(3). <https://doi.org/10.53067/ijecsed.v4i3.168>
- Sutandi, M. C., Genkensiana, A., & Mayaut, C. C. I. (2021). Pemanfaatan gulma eceng gondok sebagai penjernih air. *Jurnal Teknik Sipil Maranatha*, 17(1), 55–69. <https://doi.org/10.28932/jts.v17i1.2895>
- Uddin, Hafiz R., et al. "Komunitas Pengrajin Kerajinan Enceng Gondok sebagai Dimensi Modal Sosial dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, vol. 1, no. 3, 29 Jul. 2022, pp. 493-502 [doi:10.55927/fjmr.v1i3.642](https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i3.642).